

Analisis Isi Mengenai Ketidakadilan Gender Dalam Film “ YUNI ” (2021)

by Suryasuciramadhan Suryasuciramadhan

Submission date: 22-May-2024 04:18PM (UTC+0700)

Submission ID: 2385520506

File name: HARMONI_Vol_2_no_2_Juni_2024_hal_332-343.pdf (1.25M)

Word count: 3753

Character count: 23239

Analisis Isi Mengenai Ketidakadilan Gender Dalam Film “ YUNI ” (2021)

Suryasuciramadhan¹, Hurul Aini², Hana Apriyanti³,

Nasywa Hasna Nabilla⁴, Reva Sila Kinaya⁵

¹⁹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Bina Bangsa

arfianbinabangsa@gmail.com, hurulaini2207@gmail.com, hanaapriyanti92@gmail.com,
nasywahasma01@gmail.com, revasila.kinaya@gmail.com

Abstract. The film Yuni tells the story of the struggle of a woman who wants to break gender stereotypes to gain the rights and freedom to choose for herself. By using Serang Javanese, Sundanese and Indonesian, this film attracts the attention of the audience. Yuni is a high school teenager who lives in a small town who has dreams of going to college after graduating from school. Yuni really likes the color purple. She is also a smart student at her school. With the support of a female teacher at her school, she is very enthusiastic about wanting to take a scholarship to go to college, but this desire was hindered by the environment around him who still held strong eastern culture and he was pressured to marry immediately after graduating from school. This research is a qualitative descriptive study that uses the film Yuni 2021 to present facts about inequality and the meaning of gender that were discovered at that time. The aim of the research is to describe and analyze phenomena and other social activities. This research takes a qualitative approach with its methodology. This research aims to determine the gender equality found in the film Yuni. The results of the analysis that the author presents are connecting the scenes of each scene, then understanding the meaning of the signs contained in the film Yuni which consist of visual and audio: (1) women cannot go to high school (2) women cannot do whatever they want. Denotational meaning, the women represented in the film Yuni show that the role of women is always attached to the domestic realm, having limitations in movement, in education. The connotation meaning of women in the film Yuni shows that Yuni has the courage to make a decision within herself to have the same rights in obtaining the same education as men.

Keywords: Women, Yuni movie, gender equality, education.

Abstrak. Film Yuni mengisahkan tentang perjuangan seorang perempuan yang ingin mendobrak stereotip gender untuk mendapatkan hak serta kebebasan dalam memilih atas dirinya sendiri. Dengan menggunakan bahasa Jawa Serang, Sunda dan Indonesia membuat film ini menjadi menarik perhatian penonton. Yuni seorang remaja sekolah menengah atas yang tinggal di kota kecil yang memiliki cita-cita ingin melanjutkan kuliah setelah lulus sekolah, Yuni sangat menyukai warna ungu ia juga seorang siswi yang pintar di sekolahnya dengan dukungan dari seorang guru wanita yang ada di sekolahnya ia sangat bersemangat ingin mengikuti beasiswa untuk masuk ke perguruan tinggi, tetapi keinginan tersebut terhalang oleh lingkungan disekitarnya yang masih memegang kuat budaya ketimuran dan di desak untuk segera menikah muda setelah lulus sekolah. Dengan menggunakan film Yuni 2021, penelitian deskriptif kualitatif ini menampilkan fakta-fakta tentang ketidaksetaraan dan pemaknaan gender saat itu. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena dan aktivitas sosial lainnya. Dengan metodologinya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesetaraan gender yang terdapat dalam film Yuni. Hasil analisis yang penulis berikan adalah bahwa mereka dapat menghubungkan adegan dari setiap scene dan memahami arti tanda-tanda yang ada dalam film Yuni, yang terdiri dari elemen visual dan audio: (1) perempuan tidak boleh sekolah tinggi (2) perempuan tidak boleh seenaknya. Makna Denotasi, perempuan yang direpresentasikan dalam film Yuni ini memperlihatkan peran perempuan selalu dilekatkan dengan ranah domestik, memiliki keterbatasan dalam bergerak, dalam Pendidikan. Makna Konotasi perempuan dalam film Yuni memperlihatkan Yuni memiliki sikap keberanian dalam mengambil keputusan dalam dirinya untuk memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki.

Kata kunci: Perempuan, ketidaksetaraan gender, film Yuni, Pendidikan.

PENDAHULUAN

²⁷Semua orang setuju bahwa perempuan dan laki-laki adalah jenis kelamin yang

berbeda. Sifat fisik masing-masing dapat dibedakan dengan mudah jika kita melihatnya. Sebenarnya, perbedaan alami antara perempuan dan laki-laki—dikenal sebagai perbedaan jenis kelamin—hanyalah perbedaan biologis yang ada sejak lahir. Jika perbedaan itu tidak menghasilkan ketidakadilan, konflik, dan penekanan dan penindasan satu sama lain, maka tidak ada masalah. Salah satu pihak telah merasa dan dianggap lebih berkuasa, derajat tinggi, dan segalanya karena perbedaan ini menghasilkan ketidaksetaraan..(Hermawati, 2007)

Kesetaraan gender di Indonesia bukan sesuatu yang baru. Kesetaraan gender, juga dikenalsebagai kesetaraan gender, berarti bahwa perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama dan memiliki kondisi dan potensi yang sama untuk memenuhi hak-haknya sebagai manusia dan berkontribusi pada pembangunan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Gender tidak ditentukan oleh perbedaan biologis, tetapi oleh lingkungan sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Jika perempuan menghadapi kesulitan untuk berpartisipasi dalam aktivitas profesional mereka, mereka dapat berada dalam posisi negatif (dalam tindakan buruk) atau positif (dalam tindakan baik). Banyak rumah tangga runtuh dan bahkan sampai pada puncak perceraian, yang berdampak negatif pada kesehatan mental anak-anak karena istri atau suami yang sibuk bekerja di luar rumah tidak dapat mengimbangi "godaan" yang dihadapi oleh setiap anggota keluarga. bahkan penurunan jumlah pertemuan dan komunikasi. Hal ini dapat mengganggu keberhasilan pembinaan keluarga, meskipun kehadiran ibu atau suami secara fisik dalam keluarga sangat penting untuk kesehatan dan kestabilan psikologis anak. Rumah tangga akan lebih harmonis dan damai jika seorang istri dapat menyeimbangkan pekerjaan dan kebutuhan keluarga. (Stefanie et al., 2022)

Kesetaraan gender dan keadilan dalam pendidikan dan tatanan sosial masih menjadi masalah. Diskriminasi gender masih ada dan tereksresi di semua tempat. Ketidakadilan gender terus muncul di masyarakat karena stereotip yang menganggap perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Kaum perempuan terus menderita dan dieksploitasi karena budaya patriarki.(Sulistiyowati, 2020)

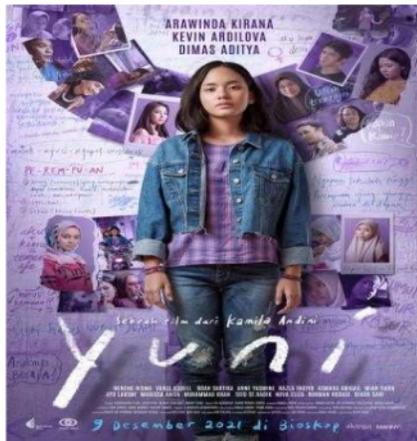
Di Indonesia saat ini, telah banyak sekali film-film yang mengangkat isu tentang perempuan, contohnya: Kartini (2017) Imperfect (2020), Dua garis biru (2019), Marlina si pembunuh dalam empat babak (2017), Penyalin cahaya (2021), Yuni (2021) dan sebagainya. Film-film tersebut membahas berbagai isu yang terjadi seperti standart kecantikan, perjuangan melawan patriarki, perjuangan untuk mendapatkan keadilan dan lain sebagainya.

Film Yuni merupakan sebuah film hasil produksi anak bangsa Indonesia yang mengangkat isu yang saat ini dibahas secara luas oleh masyarakat, yaitu isu tentang stereotip gender yang dimana di Indonesia stigma tersebut masih begitu melekat dalam masyarakat

mengenai jenis kelamin seseorang. Film Yuni terinspirasi dari obrolan kamila dengan seorang ibu asisten ibu rumah tangga mengenai anaknya yang telah menikah di usia muda. Film Yuni di produksi oleh Fourcolours Films yang telah disiapkan proyek pembuatan film sejak tahun 2017.

Film Yuni mengisahkan tentang perjuangan seorang perempuan yang ingin mendobrak stereotip gender untuk mendapatkan hak serta kebebasan dalam memilih atas dirinya sendiri. Dengan menggunakan bahasa jawa serang, sunda dan Indonesia membuat film ini menjadi menarik perhatian penonton. Yuni seorang remaja sekolah menengah atas yang tinggal di kota kecil yang memiliki cita-cita ingin melanjutkan kuliah setelah lulus sekolah, Yuni sangat menyukai warna ungu ia juga seorang siswi yang pintar di sekolahnya dengan dukungan dari seorang guru wanita yang ada di sekolahnya ia sangat bersemangat ingin mengikuti beasiswa untuk masuk ke perguruan tinggi, tetapi keinginan tersebut terhalang oleh lingkungan disekitarnya yang masih memegang kuat budaya ketimuran dan di desak untuk segera menikah muda setelah lulus sekolah.

Gambar 1



Awal munculnya permasalahan yang terjadi dalam hidup Yuni, ketika tetangga yang baru ia kenal Muhammad Khan sebagai Iman datang kerumah yang bermaksud ingin melamar Yuni tetapi lamaran tersebut ia tolak lantaran yuni ingin setelah lulus melanjutkan kuliah. Hal tersebut menjadibahkan gosip di kalangan teman-temannya di sekolah. Setelah lamaran pertama di tolak sepasang suami istri datang kerumah Yuni yang bertujuan untuk melamar Yuni untuk dijadikan istri keduamang Doni. Dengan memberikan mahar senilai dua puluh lima juta dan apabila saat malam pertama Yuni masih perawan akan ditambah dua puluh lima juta lagi. Dalam scene tersebut menggambarkan nilai

keperawanan perempuan masih dianggap sebagai nilai jual wanita, yang harus di jaga agar sebanding dengan nominal harta yang dapat ditukarkan oleh calon pihak laki- laki sebelum menikah. Yuni mendatangi mang Dodi untuk mengembalikan uang mahar yang diberikan karena menolak lamaran mang dodi lantaran Yuni sudah tidak perawan lagi. Hal tersebut menjadi bahan pembicaraan di lingkungan masyarakat yang ia tinggal karena disana masih percaya dengan mitos Dia akan sulit menemukan pasangan jika dia menolak lamaran lebih dari dua kali, Tekanan yang didapat membuat Yuni frustrasi atas pilihan yang ia ambil.

Hal ini tidak membuat Yuni tidak menyerah dengan lingkungan yang mendiskriminasikan perempuan, Yuni ingin menunjukkan keberanian untuk terbebas dari kesenjangan gender. Yuni dipertemukan oleh teman-temannya yang mengalami stereotip perempuan, seperti Tika yang perankan oleh Anne Yasmine yang seumuran dengan Yuni telah menikah muda dan memiliki seorang anak tetapi ia harus tinggal di rumah keluarganya lantaran suaminya tidak bisa tidur karenamendengar suara tangisan anak mereka, Tika tinggal dengan kakak-kakaknya yang telah memilikianak tetapi ditinggal suaminya entah kemana. Begitu pula Sarah (Neneng Wulandari) yang terpaksa menikah lantaran dituduh melakukan hal yang tidak senonoh dengan pacarnya saat berduaan. Sedangkan Suci seorang pemilik salon yang menikah di usia yang sangat belia saat SMPmengalami keguguran berkali-kali karena rahimnya terlalu lemah karena masih dibawah umur, yang dianggap tidak dapat memberikan keturunan sehingga terjadi kekerasan dalam rumah tanggaoleh sang suami, Suci memilih bercerai dengan sang suami tetapi tidak mendapat dukungan dari keluarganya. Dalam film tersebut terdapat berbagai symbol yang digunakan seperti warna ungu yang merupakan symbol perjuangan melawan kekerasan perempuan, serta puisi Sapardi Djoko yang memiliki arti tentang mimpi.

Diperankan oleh Arawinda Kirana sebagai Yuni, Kevin Ardilova sebagai Yoga, Asmara Abigail sebagai Suci, Marissa Anita sebagai Bu Lies, Dimas Aditya sebagai Pak Damar, dan Neneng Wulandari sebagai Sarah, film Yuni disutradarai oleh Lumila Andini. Film Yuni tayang di seluruh bioskop pada 9 Desember 2021. Ini juga masuk dalam 14 nominasi Piala Citra di beberapa film festival Indonesia 2021 dan nominasi Achievement in Directing di Asia Pacific Screen Awards. Selain itu, film Yuni berhasil memenangkan penghargaan Toronto Festival Film Festival 2021 dan meraih piala citra kategori pemeran utama perempuan terbanyak. (Medcom, 2021).

Film sebagai media sarana hiburan bagi khalayak di kala mengisi waktu senggang, selain sebagai media hiburan terdapat sebuah edukasi yang dapat kita ambil dari isi cerita film tersebut. Selain itu juga film dijadikan sebagai alat propaganda politik untuk mempengaruhi

opini public, sebagai wadah penyampaian informasi, serta Pendidikan dengan perpaduan audio visual sehinggadapat di mengerti apa yang ingin disampaikan kepada penonton dan merasakan apa yang sedangialami oleh Pemain film tersebut sehingga penonton tertarik menyaksikannya, (Nurbayati,Husnan, Mustika, 2019).

Peneliti tertarik untuk menggunakan film "Analisis isi tentang ketidakadilan gender dalam YUNI" (2021) sebagai bahan penelitian karena diperlukan penelitian mendalam tentang elemen- elemen tertentu dari cerita dalam film ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender berarti bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk berpartisipasi dan berkontribusi pada politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan, dan keamanan, serta menikmati hasil dari pembangunan tersebut. Istilah "kesetaraan gender" juga mengacu pada gagasan bahwa laki-laki dan perempuan tidak boleh dilayani dengan cara yang sama. (Sulistiyowati, 2020)

Dalam bahasa Inggris, "gender" adalah kata benda dari "gender". Ketika berbicara tentanggender, sangat penting untuk membuat perbedaan antara definisi "gender" atau istilah "gender" dan definisi gender itu sendiri. Konsep gender mengacu pada perbedaan yang tidak dapat diubah antara dua jenis kelamin. Gender adalah atribut budaya yang membedakan pria dan wanita. Gender adalah istilah yang mendefinisikan perbedaan fundamental antara laki-laki dan perempuan.(YanaAzli Harahap et al., 2023)

Kesetaraan gender mengacu pada keadaan di mana laki-laki dan perempuan memiliki hakdan tanggung jawab yang sama. Ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki kesempatan dan hakyang sama untuk berpartisipasi dalam hal politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, danpertahanan dan keamanan nasional.(Stefanie et al., 2022)

Sangat penting untuk memahami dan menganalisis gender untuk mengetahui apakah perbedaan yang tidak alami ini telah menyebabkan diskriminasi dalam arti perbedaan yang menyebabkan penderitaan dan kerugian bagi wanita. Semua atribut sosial yang membedakan laki-laki dan perempuan disebut "gender", seperti ras, kekuatan, rasionalitas, dan gagah, sementara perempuan digambarkan dengan sifat feminin, seperti halus, lemah, perasa, sopan, dan penakut. Apakah gender telah menjadikan perempuan tidak setara dan tunduk pada laki-laki. Orang dapat menemukan perbedaan dengan teman, keluarga, lembaga keagamaan dan budaya, sekolah, tempatkerja, periklanan, dan media. Gender tidak sama

dengan seks; seks adalah jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang dilihat secara biologis, sedangkan gender adalah masalah atau masalah tentang peran, perilaku, tugas, hak, dan fungsi yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan. Masalah yang berkaitan dengan gender biasanya muncul dalam situasi yang menunjukkan perbedaan gender. (Hermawati, 2007)

1 Ilmuwan sosial menggunakan istilah "gender" untuk menggambarkan perbedaan yang ada antara laki-laki dan wanita. Ini masuk akal karena keduanya diciptakan oleh Tuhan dan diajarkan dan disosialisasikan sejak usia dini. Pembentukan ini sangat penting karena sebelumnya perbedaan antara ciri manusia (gender) alami dan non alami sering terjadi. (Yana Azli Harahap et al., 2023)

Film

5 Istilah "sinema" mengacu pada semua film visual langsung. Kata "sinema" berasal dari kinematika, atau gerak. Kata "cinemathographie" adalah terjemahan langsung dari kata "film", yang berasal dari kata Yunani "graphie", yang berarti "gambar" atau "gambar", dan "cinema", yang berarti "cahaya digunakan untuk melukis gerak." Akibatnya, film adalah media gambar bergerak dengan daya tarik massa yang dapat dilihat atau disajikan. (Yana Azli Harahap et al., 2023). Film secara struktur terdiri dari sejumlah shot, scene, dan sequence yang berbeda. Setiap shot harus ditempatkan dengan benar di mata penonton dan sesuai dengan setting dan peristiwa yang terjadi selama perjalanan cerita. Oleh karena itu, film sering disebut sebagai gabungan dari gambar-gambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan yang bercerita kepada penonton.

(Wibisono & Sari, 2021)

25 Sebuah sarana baru untuk memberikan hiburan kepada masyarakat secara teratur adalah film, yang menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, dan jenis hiburan lainnya. Tayangan film dapat mempengaruhi penonton melalui pesan yang disampaikan secara tersirat dan tersurat. Penonton mengalami dampak tertentu dari film, seperti dampak psikologis dan sosial. (Tuffahati & Claretta, 2023) Film dapat berfungsi sebagai agen konstruksi realitas sekaligus mencerminkan realitas sosial masyarakat. Cermin realitas dalam film adalah gambaran ide, makna, dan pesan yang terkandung dalam film, yang merupakan interaksi antara pembuat film dengan masyarakat dan realitas yang mereka temui. (Tuffahati & Claretta, 2023).

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan film Yuni 2021, penelitian deskriptif kualitatif ini menampilkan fakta-fakta tentang ketidaksetaraan dan pemaknaan gender saat itu. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena dan aktivitas sosial lainnya. Dengan metodologinya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena sosial secara alami dengan bekerja sama dengan subjek dan peneliti.. (Yana Azli Harahap et al., 2023)

Dalam penelitian ini Teknik yang digunakan adalah analisis teks dengan mempelajari studi dokumentasi. Untuk melengkapi data penelitian digunakan studi perpustakaan untuk mencari referensi yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesetaraan gender yang terdapat dalam film Yuni. Hasil analisis yang penulis sajikan yaitu menghubungkan adegan setiap scene, lalu memahami makna tanda yang terdapat dalam film Yuni yang terdiri dari visual dan audio:

1. Perempuan tidak perlu sekolah tinggi Scene 1 (40.32 – 41.09)



Gambar 2

Ibu kerudung ijo: Yun.. kumaha lamaranne? diterime tah?

Ibu kerudung item : Si Iman kan jerehe megawe ning pabrik. Lumayan sire Yun, susah sire manjing ning kono kuh

Yuni : Enggih buk.. masih dipikir aken.. Embuhlah, kayane Yuni pengen sekolah dimin

Ibu kerudung ijo : Emang sekolah duhur- duhur klimen Yun,awewe ma sing penting dapur, sumur, kasur

Yuni : Iya Yuni masih urung weruh gawe la bu,lagian ge yuni belom kenal ore iman engko

ore cocok premen

Pengambilan scene ini berlatarkan di ruang tamu dirumah Yuni. adegan menggunakan Teknik medium shot yang memperlihatkan Yuni dan ibuibu sedang berkumpul dirumah Yuni. penanda dalam scene tersebut adalah Yuni menolak lamaran Iman karena ia baru mengenalnya. sedangkan petandanya adalah Yuni mengungkapkan bahwa ia ingin melanjutkan sekolah setelah lulus nanti. Dalam scene ini secara denotasi dapat disajikan bahwa Yuni mengatakan masih dipertimbangkan mengenai lamaran dengan Iman, karena Yuni ingin melanjutkan sekolah sehabis lulus. Yuni memiliki keinginan yang tinggi ²⁹ untuk melanjutkan **Kuliah ke jenjang yang lebih tinggi**. Kemudian secara konotasi memperhatikan bahwa anak Perempuan yang memiliki cita-cita yang tinggi seringkali tidak didukung oleh lingkungan sekitarnya yang Dimana peran peran Perempuan selalu diletakkan dengan ranah domestic yang membuat hidup Yuni tidak mendapatkan dukungan untuk melanjutkan ke sekolah kejenjang kuliah yang Dimana Perempuan yang penting dapur, sumur dan Kasur. Pekerjaan domestic dianggap sebagai pekerjaan perempuan yang melekat secara ilmiah sedangkan laki-laki indetik sebagai pencari nafkah di ruang public.

Scene 2 (1-27-15 detik – 1-28-6 detik)



Gambar 3

³**Kepala sekolah** : “Ibu Lilis, bocah-bocah ora usah lah di iming-imingi beasiswa seng dukur-dukur opomaneh nang bocah wadon. Kan bu Lilis weruh kompetisine kaya apa. Iye, sekolah kudu dukung, tapibu Lilis geh kudu paham kondisine sekolah kiyen masih kekurangan bu Lilis.”

Bu Lilis : “Iye pak, lamun biso kite galoh berusaha ngegelatih cara ben sekolah ora terbebani.”

Kepala sekolah : “Iye, tapi paham bu Lilis kudu paham. Kehidupan bocah kiyen. Opomaneh

bocah wadon ogoh wong tuane pengen ngawinaken daripada sekolah. Yah.. itulah dilema kita sebagai pendidik.”

Pengambilan scene berlatar belakang di sekolah. Teknik yang diambil ialah medium shot. Fokus skenario adalah orang tua siswa yang sering memilih untuk menikahkan anaknya setelah mereka lulus sekolah dan tidak merekomendasikan agar anaknya tidak melanjutkan sekolah. Kepala sekolah memanggil ibu Lilis ke ruangannya saat percakapan terjadi. Proses stereotip ini disebabkan oleh fakta bahwa ketika orang tua siswa perempuan melihat anak mereka sudah lulus Sekolah Menengah Atas, mereka lebih memilih untuk mencari jodoh daripada melanjutkan pendidikan mereka. Orang tua percaya bahwa perempuan yang sudah menikah tidak perlu kuliah karena mereka hanya akan mengurus anak, suami, dan rumah.

Scene 3 (1-36-29 detik – 1-37-09 detik)



Gambar 4

Yuni : “Yuni cuman pengen ibuk ngebantuni Yuni ngurusi sekolah, yakinaken Yuni lamun iku dalam sing terbaik.”

Endek : “Den, bantuni Ibuk.”

Ibu Yuni : “Hem, plemen yah Yun ibuk cumak lulusan SD. Hem, sing ibuk weruh mah akeh sarjana tapine pengangguran.”

Dengan berlatar belakang di rumah tepatnya di ruang keluarga. adegan menggunakan Teknik medium shot yang memperlihatkan Scene ini menceritakan tentang Yuni yang ingin kuliah, tetapi orang tuanya menolaknya. Percakapan tersebut terjadi saat Yuni bersantai di ruang keluarga dan menonton televisi bersama orang tua dan neneknya. Jawaban: Orang tua Yuni percaya bahwa banyak orang yang memiliki gelar sarjana masih tidak memiliki pekerjaan. Proses stereotip terjadi ketika Yuni meminta orang tuanya untuk mendukung

keinginan dan semangatnya untuk pergi ke perguruan tinggi. Namun, ketika Yuni mengungkapkan keinginan dia untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, orang tuanya tidak menyukainya. Orang tuanya percaya bahwa pendidikan tinggi tidak bermanfaat bagi perempuan yang melanjutkannya. Pandangan negatif ini membuat orang tua Yuni ragu untuk mendukungnya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

2. Perempuan tidak boleh seenaknya (41.10 – 41.30)



Gambar 5

Dengan berlatar belakang di rumah tepatnya di ruang tamu. Scene ini menggunakan teknik medium shot. Scene ini memperlihatkan bu Kokom dan teman-teman bercerita tentang zaman mereka masih muda. pada adegan tersebut penandanya adalah ibu-ibu sedang berkumpul membahas pada zaman mereka nurut dengan perkataan orang tua mengenai perjodohan. Petandanya adalah Ibu-ibu bercerita dengan mengebu-gebu tentang pengalaman mereka di masa lalu.

Dalam adegan ini secara denotasi dapat terlihat bahwa anak zaman sekarang dalam memilih pasangan memiliki banyak kriteria, tidak seperti zaman dulu yang mana anak perempuan selalu nurut terhadap perkataan orang tua mengenai perjodohan tanpa memikirkan cocok atau tidak pasangan tersebut. Kemudian secara konotasi memperlihatkan bahwa dalam memilih pasangan anak perempuan tidak bisa menolak keinginan orang tua tanpa memikirkan kriteria cocok atau yang penting dalam urusan Kasur cocok. Perempuan yang sudah menikah seringkali diidentik dengan istilah dapur, sumur, dan Kasur dan melayani suami dan anak. kemudian makna mitos yang terlihat dalam proses perjodohan atau memilih pasangan hidup perempuan tidak memiliki kuasa untuk menolak jodoh yang telah diatur oleh orang tua dan patuh apa kata orang tua tanpa melihat pasangan kriteria cocok atau tidak yang penting dalam urusan ranjang itu yang paling penting.

PENUTUP

¹¹ Film Yuni merupakan film drama asal Indonesia yang disutradarai oleh Kamila Andini, ³¹ menceritakan tentang seorang remaja perempuan yang bernama Yuni memiliki keinginan yang tinggi setelah lulus sekolah menengah atas ingin melanjutkan kejenjang perguruan tinggi tetapi lingkungan sekitar masih memegang teguh adat ketimuran yang dimana perempuan tidak usah sekolah tinggi-tinggi, peran perempuan hanya seputar dapur, sumur, dan Kasur. setelah melakukankajian ⁵ Pustaka dan analisis data tentang film Yuni, dalam film ini ditemukan ⁵ tanda ketidaksetaraan gender pada perempuan . berdasarkan hasil ⁵ penelitian yang telah diteliti, penulis menarik kesimpulan yaitu:

1. Makna Denotasi, perempuan yang direpresentasikan dalam film Yuni ini memperlihatkan peran perempuan selalu dilekatkan dengan ranah domestic, memiliki keterbatasan dalam bergerak, dalam Pendidikan perempuan tidak usah untuk sekolah tinggi— tinggi karena kodrat perempuan setelah menikah di dapur, sumur, dan Kasur, perempuan dipaksa untuk menikah di usia dini.
2. Makna Konotasi perempuan dalam film Yuni memperlihatkan Yuni memiliki sikap keberanian dalam mengambil keputusan dalam dirinya untuk memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang sama dengan laki - laki ditengah masalah struktur dan budaya patriarki yang mengakar dimasyarakat.
3. Makna Mitos, perempuan dibangun berdasarkan nilai budaya yang terkandung dalam masyarakat itu sendiri. Dalam film Yuni dapat penulis simpulkan perempuan sebagai pihak marginal yang dimana dalam kepetingan semata-mata tetap berada dibawah control laki-laki..

DAFTAR PUSTAKA

Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 18–24.

Stefanie, A., Mariska, G., Tandiamal, V. M., & Silitonga, R. I. S. (2022). Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga untuk Wanita Karir. *Jurnal Riset Hukum Dan Pancasila*, 2(2), 65–76.

Sulistyowati, Y. (2020). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>

Tuffahati, S. T., & Claretta, D. (2023). Analisis Resepsi Penonton terhadap Mitos Menolak Lamaran Pernikahan dalam Film Yuni. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1793–1802. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1692>

Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.

Yana Azli Harahap, N., Harahap, N., & Abidin, S. (2023). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Ketidaksetaraan Gender Pada Film Dangal 2016. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(4), 1117–1126. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.725>

Analisis Isi Mengenai Ketidakadilan Gender Dalam Film " YUNI " (2021)

ORIGINALITY REPORT

21 %
SIMILARITY INDEX

20 %
INTERNET SOURCES

4 %
PUBLICATIONS

6 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 publish.ojs-indonesia.com 3 %
Internet Source

2 journal.widyakarya.ac.id 2 %
Internet Source

3 eco-entrepreneur.trunojoyo.ac.id 2 %
Internet Source

4 jiip.stkipyapisdompupu.ac.id 1 %
Internet Source

5 repository.fisip-untirta.ac.id 1 %
Internet Source

6 www.medcom.id 1 %
Internet Source

7 www.scribd.com 1 %
Internet Source

8 journal.uinsgd.ac.id 1 %
Internet Source

9 novira08.wordpress.com 1 %
Internet Source

10	repository.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1 %
11	id.wikipedia.org Internet Source	1 %
12	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	1 %
13	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1 %
14	edoc.pub Internet Source	1 %
15	e-journals.dinamika.ac.id Internet Source	<1 %
16	www.pmiirayda.or.id Internet Source	<1 %
17	journal.ibrahimy.ac.id Internet Source	<1 %
18	kc.umn.ac.id Internet Source	<1 %
19	www.ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id Internet Source	<1 %
20	berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
21	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	<1 %

22	journal.trunojoyo.ac.id Internet Source	<1 %
23	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
24	mutiaraelsa.wordpress.com Internet Source	<1 %
25	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
26	adoc.pub Internet Source	<1 %
27	berylele.blogspot.com Internet Source	<1 %
28	filmski-koticek.blogspot.com Internet Source	<1 %
29	stienas-y pb.ac.id Internet Source	<1 %
30	vibdoc.com Internet Source	<1 %
31	www.kompas.tv Internet Source	<1 %
32	Mechelle Juana Chandra, Dea Fatmawati, Evita Fairuza Salsabila, Moh. Ayub Alchabib, Moses Glorino Rumambo Pandin. "Prudence Of Indonesia's Identity in Digital Era: Students'	<1 %

Awareness Towards Gender Discrimination", Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal, 2022

Publication

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On